



## PERMAINAN ENKLEK DALAM MENINGKATKAN KONSENTRASI DAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK TUNAGRAHITA RINGAN

Sismala Harningtyas<sup>1</sup>, Nanik Susanti<sup>2</sup>, Taris Irsyadi<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>STIKes Maharani, <sup>2</sup>STIKes Kendedes

Email Korespondensi: [sismala.harningtyas@gmail.com](mailto:sismala.harningtyas@gmail.com)

Naskah diterima; Oktober 2025; disetujui November 2025; publikasi online Desember 2025

### Abstrak

Anak tunagrahita ringan biasanya memiliki IQ antara 50–70. Mereka masih bisa belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana, serta dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan sosial jika mendapat bimbingan yang tepat. Namun, mereka sering sulit berkonsentrasi, memahami hal-hal abstrak, dan menyelesaikan tugas yang rumit. Karena itu, mereka memerlukan pendidikan dan terapi khusus agar potensi mereka dapat berkembang dengan baik. Tujuan: untuk mengetahui pengaruh permainan engklek dalam meningkatkan konsentrasi dan keterampilan sosial pada anak tunagrahita ringan. Metode pengabdian: ceramah-tanya jawab, demonstrasi re-demonstrasi dan evaluasi. Hasil: Permainan tradisional engklek dapat meningkatkan konsentrasi dan keterampilan sosial pada anak tunagrahita ringan. Kesimpulan: permainan engklek berpengaruh positif terhadap peningkatan konsentrasi dan keterampilan sosial anak tunagrahita ringan. Melalui kegiatan bermain engklek, anak dilatih untuk fokus pada aturan permainan, mengatur langkah secara tepat, serta mempertahankan perhatian selama kegiatan berlangsung. Hal ini terbukti mampu meningkatkan kemampuan konsentrasi mereka. Selain itu, permainan engklek juga memberikan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya, belajar menunggu giliran, bekerja sama, serta mematuhi aturan kelompok. Aktivitas tersebut membantu meningkatkan keterampilan sosial anak dalam berkomunikasi dan bersosialisasi. Dengan demikian, permainan engklek dapat dijadikan metode pembelajaran yang menyenangkan dan efektif dalam meningkatkan kemampuan konsentrasi dan keterampilan sosial anak tunagrahita ringan di lingkungan sekolah luar biasa.

**Kata kunci:** tunagrahita ringan, permainan tradisional engklek

### Abstract

*Background:* Children with mild intellectual disability (ID) typically have an IQ ranging between 50 and 70. They retain the capacity to learn basic reading, writing, and arithmetic, and can adapt to social life with appropriate guidance. However, they frequently experience difficulties in concentrating, comprehending abstract concepts, and completing complex tasks. Consequently, they require specialized education and therapy to ensure their potential is developed optimally. *Objective:* This study aims to determine the effect of the engklek traditional game on improving concentration and social skills in children with mild intellectual disability. *Methodology:* The community service activities employed explanation and Q&A sessions, demonstration and re-demonstration, followed by evaluation. *Results:* The engklek traditional game was found to enhance both concentration and social skills in children with mild intellectual disability. *Conclusion:* The engklek game has a positive influence on improving the concentration and social skills of children with mild intellectual disability. Through the activity of playing engklek, children are trained to focus on game rules, regulate their movements precisely, and sustain attention throughout the activity. This process was proven effective in increasing their concentration ability. Furthermore, engklek also provides opportunities for children to interact with peers, learn to wait their turn, cooperate, and adhere to group rules. These activities assist in enhancing the children's social skills in communication and socialization. Therefore, the engklek game can be utilized as an enjoyable and effective learning method for improving the concentration and social skills of children with mild intellectual disability in special education settings.

**Keywords:** mild intellectual disability, engklek traditional game

## A. PENDAHULUAN

Permainan engklek merupakan bagian dari permainan tradisional yang dimainkan dengan melompat satu kaki di atas kotak-kotak yang digambar di tanah menggunakan gaco (batu pipih) untuk menandai kotak (Aqobah et al. 2023). Permainan ini melatih konsentrasi, keterampilan sosial, keterampilan motorik serta keseimbangan. Cara bermainnya sederhana sebelum melakukan permainannya terlebih dahulu membuat gambar di tanah setelah membuat petak-petak anak harus memiliki gacuk / keweng yang dapat berupa bagian kecil genting atau keramik lantai. Dalam permainan ini genting atau keramik dapat dilempar ke dalam kotak yang tersedia, petak yang ada keramik/gentingnya harus dilompati dan tidak bisa ditempati pada setiap pemain jadi pemain harus melompat kepetak selanjutnya untuk mengelilingi kotak berikutnya dengan menggunakan satu kaki. Pada saat anak melempar genting tidak untuk melebihi batas kotak yang disediakan jika melebihi maka dinyatakan gugur dan diganti dengan pemain selanjutnya (Aziz et al. 2024).

Anak tunagrahita sebagai makhluk sosial akan selalu membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Keterampilan sosial berkembang melalui hubungan individu dengan orangtua atau orang lain di dalam keluarganya, kemudian diperluas ke luar rumah atau tetangganya (Habibah et al. 2024). Anak tunagrahita atau disebut juga retardasi mental yang mempunyai fungsi intelektual dibawah rata-rata (70) yang muncul bersamaan dengan kurangnya perilaku adaptif atau ketidakmampuan beradaptasi dengan kehidupan sosial sesuai tingkat perkembangan dan budaya, sebelum usia 18 tahun (Maharani and Mawardah 2025). Anak tunagrahita mengalami keterbatasan sosialisasi dikarenakan tingkat intellegensianya yang rendah, sehingga cukup sulit untuk mempelajari dan keterampilan menyesuaikan diri dengan lingkungan (Dr. Suharsiwi 2017).

Gangguan konsentrasi dan gangguan intelektual merupakan salah satu masalah yang sering dijumpai oleh anak tunagrahita. Masalah konsentrasi dan intelektual tersebut yaitu daya

ingat yang lemah serta konsentrasi yang mudah beralih serta kurang mampu dalam menyesuaikan tingkah laku di masyarakat (Sari and Natalia 2018). Hal tersebut dapat terjadi karena tingkat kecerdasan yang lebih rendah dari anak normal. Anak tunagrahita sendiri dapat diklasifikasikan menjadi empat berdasarkan tingkat kecerdasannya, yaitu:

(1) Tunagrahita ringan, seseorang dengan IQ 55-70 (2) Tunagrahita sedang, seseorang dengan IQ 40-55 (3) Tunagrahita berat, seseorang dengan IQ 25-40 dan (4) Tunagrahita berat sekali, seseorang dengan IQ <25 (Junaedi Ifan 2019). Meskipun anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam bidang akademik dan juga berpikir bukan berarti anak tersebut tidak mampu untuk belajar. Metode belajar yang sesuai dengan kondisi anak merupakan cara yang efektif untuk melatih anak berpikir dan berkonsentrasi (Indriyani, Muslihin, and Mulyadi 2021).

Kemampuan sosialisasi sangat penting bagi anak tunagrahita ringan, karena mereka harus belajar mewujudkan dirinya sendiri dan diharapkan anak merasa bahwa dirinya punya pribadi yang ada persamaan dan perbedaan dengan pribadi yang lain (Cahyati 2019). Diharapkan anak tunagrahita ringan dapat menemukan tempat tertentu dalam masyarakat yang sesuai dengan kemampuannya dan dapat mengembangkan tingkah laku yang sesuai serta dapat diterima oleh Masyarakat (Pendidikan et al. 2025).

Tujuan dari kegiatan penerapan permainan engklek ini yaitu untuk melatih konsentrasi dan kemampuan anak tunagrahita ringan dalam melakukan lompatan dari kotak satu ke kotak yang lain, melatih daya ingat anak dalam mengingat warna dan angka yang ada di dalam kotak engklek, melatih keseimbangan tubuh dalam melompat serta melatih kekuatan otot kaki dan melatih koordinasi kaki kiri dan kanan serta melatih keterampilan sosial pada anak untuk dapat berlatih dalam kesabaran dan memecahkan masalah ketika akan melakukan permainan engklek (Wambrauw and Paskalin 2025). Melalui kegiatan bermain engklek, anak tunagrahita ringan diberikan kesempatan untuk belajar

mengelola emosi, khususnya saat menunggu kesempatan untuk bermain. Proses ini secara tidak langsung berperan dalam melatih dan meningkatkan keterampilan sosial anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu solusi yang kami tawarkan dalam kegiatan ini yaitu penerapan permainan engklek merupakan upaya rehabilitasi yang dapat dilakukan pada kondisi anak tunagrahita ringan guna meningkatkan konsentrasi, daya ingat, keterampilan sosial dan juga sebagai media pembelajaran yang dapat digunakan oleh orangtua serta guru (Ardha et al. 2017).

Pendidikan anak tunagrahita ringan adalah sebuah tantangan yang memerlukan pendekatan unik dan komprehensif untuk memastikan perkembangan optimal anak. Anak tunagrahita ringan, dengan keberagaman kebutuhan dan tingkat kemampuan yang berbeda-beda, menuntut strategi pembelajaran yang bersifat inklusif dan dapat merangsang sekaligus memperkuat aspek kognitif mereka (Dewi and Damayanti 2020). Dalam konteks ini, permainan edukatif menjadi opsi menarik dan relevan, terutama dengan munculnya pendekatan yang mengintegrasikan unsur fisik dan visual seperti permainan engklek. Permainan sebagai bentuk pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan, telah terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan anak-anak dalam proses belajar. Penerapan permainan dalam konteks anak tunagrahita ringan menjadi relevan mengingat sifat mereka yang cenderung responsive terhadap stimulus visual dan pengalaman fisik (Temo 2019). Oleh karena itu, pemilihan permainan engklek sebagai fokus kegiatan pengabdian Masyarakat diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kualitas anak tunagrahita ringan.

Dalam menghadapi dinamika Pendidikan inklusif, pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana permainan engklek dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan konsentrasi, daya ingat dan keterampilan sosial pada anak tunagrahita ringan menjadi sangat penting. Oleh karena itu, pengabdian Masyarakat ini diharapkan menjadi sumbangan signifikan

dalam engembangan metode pembelajaran khusus bagi anak tunagrahita ringan, membantu mereka menghadapi tantangan pembelajaran dengan lebih percaya diri dan berhasil.

## **B. METODE**

Metode yang digunakan yaitu edukasi, praktik, dan dokumentasi. Dalam proses pelaksanaan tahap awal yang dilakukan adalah melakukan persiapan dengan studi pendahuluan ke lokasi mitra dengan cara melakukan wawancara dan tanya jawab kepada kepala sekolah, guru dan siswa. Selanjutnya melaksanakan kegiatan dan praktik permainan engklek. Secara rinci tahapan yang dilakukan adalah tahapan persiapan, serta tahapan pelaksanaan dan pelaporan.

Kegiatan ini dimaksudkan untuk mendapatkan data awal sehingga penetapan kegiatan yang dilakukan tim benar-benar memiliki nilai tepat guna dan berdaya guna dalam memecahkan permasalahan mitra. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan adalah sosialisasi edukasi dan implementasi praktik permainan engklek. Peserta yang terlibat dalam kegiatan ini, yaitu guru wali kelas dan 20 Siswa SD Tunagrahita ringan.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian ini dapat dilakukan dengan sangat baik karena dukungan dari beberapa pihak sekolah termasuk siswa dan siswi serta guru. Instrumen serta sarana yang dibutuhkan dalam permainan ini sangat memadai yaitu banner yang terdapat gambar kota permainan engklek dan gaco yang telah dimodifikasi dengan menggunakan bahan dari kayu sehingga aman untuk digunakan oleh siswa dan siswi Tunagrahita Ringan. Cara bermain engklek, menyiapkan pemain dari salah satu siswa tunagrahita ringan yaitu: 1. Pemain pertama melempar gaco ke kota pertama (kotak nomor 1) tanpa keluar garis (apabila keluar garis maka berganti dengan teman lainnya), 2). Pemain kemudian melompat dengan satu kaki ke setiap kotak secara berurutan (kotak nomor 1-7) melewati kotak yang berisi gaco, 3). Kotak yang memiliki dua petak sejajar (seperti 5-6) boleh diinjak dengan dua kaki, 4). Setelah sampai di kotak terakhir, pemain berbalik arah dan

melompat kembali ke kotak pertama. 5). Saat sampai di kotak sebelum gaco, pemain berhenti sebentar lalu menunduk untuk mengambil gaco tanpa menginjak garis atau menumpu dua kaki, 6). Setelah gaco diambil, pemain melompat keluar dari area engklek. Kesalahan dalam pemain apabila gaco keluar dari kotak atau mengenai garis, pemain menginjak garis saat melompat, pemain jatuh atau menumpu dua kaki di kotak tunggal dan pemain lupa urutan kotak atau salah melangkah.

Berdasarkan hasil dari observasi kemampuan motorik pada anak, selama bermain engklek dapat dilihat sebagai berikut;

Tabel 1. Hasil Pre Test dan Post Test

Kode Siswa	Kemampuan Konsentrasi Pre test	Kemampuan Konsentrasi Post tes
1	Cukup baik	Baik
2	Cukup baik	Baik
3	Cukup baik	Sangat Baik
4	Kurang baik	Baik
5	Kurang baik	Sangat Baik
6	Cukup baik	Sangat Baik
7	Kurang baik	Baik
8	Cukup baik	Baik
9	Cukup Baik	Sangat Baik
10	Kurang Baik	Baik
11	Cukup Baik	Sangat Baik
12	Cukup baik	Baik
13	Cukup baik	Baik
14	Kurang baik	Baik
15	Kurang baik	Baik
16	Kurang baik	Baik
17	Kurang baik	Baik
18	Cukup baik	Sangat Baik
19	Baik	Sangat Baik
20	Cukup baik	Baik

Berdasarkan tabel 1 diatas yang telah dilakukan melalui uji pre-tes dan post-tes diperoleh data bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pada tingkat konsentrasi siswa tunagrahita ringan setelah diberikan intervensi berupa permainan engklek. Hasil pre-tes sebelum dilakukannya intervensi, sebagian besar siswa menunjukkan tingkat konsentrasi cukup baik dan kurang baik. Hal ini dikarenakan

siswa mudah teralihkan perhatiannya saat bermain, kurang memahami urutan langkah dan aturan permainan, sering salah melompat atau kehilangan fokus di tengah jalan dan cepat merasa bosan serta tidak sabar menunggu giliran. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum diberikan latihan bermain Engklek secara terstruktur, kemampuan fokus dan perhatian berkelanjutan anak masih terbatas. Kondisi ini sejalan dengan karakteristik umum anak tunagrahita ringan yang memiliki hambatan dalam fungsi kognitif, terutama pada aspek atensi dan daya ingat kerja.

Hasil post-tes setelah dilakukan intervensi kegiatan permainan engklek menunjukkan peningkatan yang sangat baik pada aspek konsentrasi, dikarenakan siswa mulai mampu memusatkan perhatian lebih lama selama permainan, mengikuti urutan kotak dengan benar, mengambil keputusan dengan tepat saat melempar dan melompat serta menunjukkan antusiasme dan ketekunan dalam menyelesaikan sampai akhir. Permainan engklek dapat dijadikan strategi pembelajaran yang menyenangkan dan efektif bagi anak berkebutuhan khusus yaitu tunagrahita ringan. Peningkatan konsentrasi ini terjadi karena permainan Engklek mengandung stimulus visual, motorik, dan kognitif yang secara bersamaan menuntut anak untuk menjaga fokus terhadap posisi gaco dan urutan kotak, mengingat langkah-langkah permainan dan mengontrol gerakan tubuh agar tidak keluar garis. Aktivitas ini menstimulasi fungsi korteks prefrontal otak, yang berperan dalam mengatur perhatian, memori kerja, dan pengendalian diri. Selain itu, suasana bermain yang menyenangkan membantu anak belajar tanpa tekanan, sehingga kemampuan fokus dapat berkembang lebih optimal.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan terhadap keterampilan sosial pada siswa Tungrahita Ringan dapat dilihat tabel 2 berikut:

Tabel 2. Hasil Pre Test dan Post Test

Keterampilan Sosial

Kode Siswa	Kemampuan Keterampilan Sosial Pre test	Kemampuan Keterampilan Sosial Post tes
1	Kurang Baik	Baik
2	Kurang Baik	Baik
3	Cukup baik	Sangat Baik
4	Kurang baik	Sangat Baik
5	Kurang baik	Sangat Baik
6	Cukup baik	Sangat Baik
7	Cukup Baik	Baik
8	Cukup baik	Baik
9	Cukup Baik	Sangat Baik
10	Kurang Baik	Baik
11	Cukup Baik	Sangat Baik
12	Cukup baik	Sangat Baik
13	Cukup baik	Baik
14	Cukup Baik	Baik
15	Kurang baik	Baik
16	Kurang baik	Baik
17	Kurang baik	Sangat Baik
18	Cukup baik	Sangat Baik
19	Cukup Baik	Sangat Baik
20	Cukup baik	Baik

Berdasarkan tabel 2 diatas yang telah dilakukan melalui uji pre-tes dan post-tes diperoleh data bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pada tingkat kemampuan sosial siswa tunagrahita ringan setelah diberikan intervensi berupa permainan engklek. Hasil pre-tes sebelum dilakukannya intervensi, sebagian besar siswa menunjukkan tingkat keterampilan sosial cukup baik dan kurang baik. Hal ini dikarenakan sebagian besar siswa masih kurang mampu berinterkasi dengan teman, sering terjadi salah paham atau konflik kecil saat bermain dan siswa belum mampu mematuhi aturan permainan secara konsisten.

Hasil post-tes setelah dilakukan intervensi kegiatan permainan engklek menunjukkan peningkatan yang sangat baik pada aspek keterampilan sosial. Peningkatan ini menunjukkan bahwa permainan engklek efektif dalam membantu siswa tunagrahita ringan mengembangkan kemampuan sosialnya. Permainan engklek menuntut siswa tunagrahita

ringan untuk berinteraksi secara langsung dengan teman sebaya, mematuhi aturan permainan, serta menunjukkan sikap sportif. Dalam proses bermain, siswa tunagrahita ringan diajak untuk menunggu giliran dalam bermain, melakukan kerjasama dan menghargai peran teman lainnya. Aktivitas ini melatih kemampuan anak dalam berkomunikasi, beradaptasi dan mengendalikan emosi, yang merupakan aspek penting dari keterampilan sosial. Perubahan perilaku yang tampak selama post test, seperti semakin aktif berinteraksi, berinisiatif membantu teman, dan lebih sabar menunggu giliran, menjadi indikator bahwa kemampuan sosial anak mengalami perkembangan yang bermakna. Hal ini sejalan dengan teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Bandura A (2001), bahwa anak belajar melalui observasi, imitasi, dan pengalaman langsung. Dalam konteks permainan engklek, anak memperoleh kesempatan untuk meniru perilaku sosial positif dari teman dan guru pembimbing

Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini berfokus pada upaya mengembangkan dua aspek penting dalam diri anak tunagrahita ringan yaitu konsentrasi dan keterampilan sosial dengan memanfaatkan permainan engklek sebagai sarana pembelajaran yang bersifat edukatif dan menyenangkan. Dengan demikian, permainan engklek berfungsi sebagai alat terapi edukatif yang membantu siswa belajar fokus, disiplin dan bersosialisasi dalam konteks yang positif dan menyenangkan

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aqobah, Jumrotul, Chanesa Hestiani Putri, Kiki Rizqyatul Ummah, Wanti Anisah, and Sultan Ageng Tirtayasa. 2023. "Permainan Tradisional Engklek Untuk Peningkatan Motorik Peserta Didik Di Sekolah Dasar 1." 2(1): 1-15.
- Ardha, Ray Yulia, Departemen Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, and Keterampilan Sosial. 2017. "Volume 18 Nomor 2, Desember 2017." 18(2005): 46-50.
- Aziz, Iman Maslul, Lestari Utami, Nindi Irma Wardani, Nurul Azizah, and Siti Dewi Anggraeni. 2024. "Permainan Engklek Terhadap Perkembangan Keterampilan Motorik Dan Kognitif Pada Anak Di Sd Negeri 1 Sukajadi." 04(01): 16-22.
- Bandura, A. (2001). Social cognitive theory: An agentic perspective. Annual Review of

- Psychology, 52(1), 1–26. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.52.1.1>
- Cahyati, Nika. 2019. “Permainan Ritmik Bagi Perkembangan Sosial Emosional Anak Tunagrahita Ringan.” 3(02): 116–25.
- Dewi, Ika Arum, and Ari Damayanti. 2020. “Pengaruh Cooperative Play Puzzle Terhadap Kemampuan.” 1: 59–68.
- Dr. Suharsiwi, M.Pd. 2017. Buku Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus.
- Habibah, Aisyah, Rhaudatul Jannah, Nur Kartika, Albi Lesta Pebriana, Riska Adinda Utami, Shinta Anggraini, and Valensia Indriani Barasa. 2024. “Peran Permainan Tradisional Engklek Dalam Pembelajaran Bangun Datar Di SDN 006 Baturijal Barat.” 2(7): 2746–51.
- Indriyani, Dini, Heri Yusuf Muslihin, and Sima Mulyadi. 2021. “Manfaat Permainan Tradisional Engklek Dalam Aspek Motorik Kasar Anak.” 9: 349–54.
- Junaedi Ifan. 2019. “Proses Pembelajaran Yang Efektif.” Jisamar VOL. 3 NO.(2): 19–25.
- Maharani, Putri, and Mutia Mawardah. 2025. “Pengaruh Metode Montessori Terhadap Kemampuan Konsentrasi Belajar Berhitung Anak Tunagrahita Ringan Di SLB-C Autis Pelita Hati Palembang The Effect of Montessori Method on the Ability to Concentrate Learning to Count for Mild Tunagrahita Children at SLB-C.” 6(1): 165–78. Pendidikan, Mutiara, Volume Nomor Mei, Dwi Hatmono, Doni Satria Nugraha, Dwi Sudiyanto Z, Dwiki Syaibatul H, Masitha Surya A, Heryanto Nur Muhammad, and Mohammad Hoiri. 2025. “Pengaruh Permainan Tradisional Balakeh Terhadap Gerak Dasar Siswa Tunagrahita Ringan Di SDN Gayungan 2 / 423 Surabaya Pendidikan Profesi Guru PJKR Universitas Negeri Surabaya , Indonesia PJKR Universitas Negeri Surabaya , Indonesia Saing Tinggi . Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Peserta Didik Agar Menjadi Manusia Yang Beriman , Bertakwa , Berakhlak Mulia , Sehat , Berilmu , Mudah Diterapkan , Bernilai Edukatif , Dan Dapat Diakses Oleh Semua Kalangan . Balakeh , Dalam Meningkatkan Kemampuan Gerak Dasar Siswa Tunagrahita Ringan Di SDN Gayungan.”
- Sari, Ethyca, and Eklesia Natalia. 2018. “Pengaruh Fishing Game Terhadap Konsentrasi Anak Tunagrahita Di SLB C Alpha Wardahana Surabaya.” Jurnal Keperawatan 7(2).  
[doi:10.47560/kep.v7i2.105](https://doi.org/10.47560/kep.v7i2.105).
- Temo, Anggi Loren. 2019. “Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita Sedang Di SLB N 02 Padang.” 4(2): 165–74.
- Wambrau, O R I Paskalin, and O R I Paskalin. 2025. “Analisis Kesulitan Konsentrasi Belajar Siswa Tunagrahita Ringan Di Sekolah Luar Biasa ( SLB )